

BAB II

TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti telah menemukan beberapa skripsi dan penelitian yang relevan dan sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam skripsi yang berkaitan dengan kualitas tes, penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian Arif Purnomo (2007), tentang *Kemampuan Guru Dalam Merancang Tes Berbentuk Pilihan Ganda Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Ujian Akhir Sekolah*. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 45 item soal hanya sedikit yang dapat dinyatakan baik, dan mayoritas item tidak memenuhi kriteria secara validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Kedua, penelitian Gito Supriadi (2007), tentang *Kemampuan Guru Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah se-Kota Palangka Raya*. Metode penelitian yang digunakan untuk validitas dan reliabilitas instrumen tes dianalisis dengan bantuan *Iteman MicroCat*, sedangkan angket dianalisis melalui komputer program SPSS, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis kuantitatif dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS for Windows versi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS for Windows versi 12.0. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: (1) pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam tentang tes, pengukuran, dan evaluasi termasuk kategori sedang; (2) pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam tentang perencanaan tes termasuk kategori tinggi; (3) pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam tentang penulisan soal termasuk kategori sedang; (4) pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam tentang analisis butir soal termasuk kategori sedang; (5) pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam tentang penyekoran termasuk kategori sedang; dan (6) pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam tentang pelaporan dan pemanfaatan hasil tes termasuk kategori sedang. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa: (1) kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat kisi-kisi soal belum terungkap; (2) penulisan soal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam termasuk kategori tinggi; (3) pelaksanaan tes yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam termasuk kategori tinggi; (4) tingkat kesukaran soal yang dibuat guru Pendidikan Agama Islam termasuk kategori sedang; (5) kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan analisis butir soal belum terungkap; (6) pemeriksaan dan penyekoran hasil tes yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam termasuk kategori tinggi; dan (7) pemanfaatan hasil evaluasi oleh guru Pendidikan Agama Islam termasuk kategori sedang.

Ketiga, penelitian Muh. Nurung (2008), tentang *Kualitas Tes Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) IPA SD Tahun Pelajaran 2007/2008 di Kota Kendari*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survei. Populasi penelitian meliputi paket tes dan respons peserta didik terhadap butir soal IPA UASBN di kota Kendari, penentuan sampel paket tes menggunakan teknik *purposive sampling*, paket yang dipilih adalah paket utama P1 yang terdiri dari 40 butir soal pilihan ganda dan selanjutnya ditelaah secara kualitatif (teoretis), sampel

respons peserta didik ditentukan dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*, respons peserta didik sebanyak 600 sampel, dianalisis secara kuantitatif (empiris) berdasarkan teori tes klasik program *ITEMAN* versi 3.0 dan teori respons butir program *BIGSTEPS* versi 2.3 model Rasch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: keseluruhan jumlah butir soal yang baik menurut ketiga metode analisis yang digunakan adalah 19 butir (47,5%), sedangkan butir soal yang tidak baik sebanyak 21 butir (52,5%).

Dari ketiga penelitian di atas perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Arif Purnomo dan Muh. Nurung secara khusus membahas tentang analisis butir soal, sementara Gito Supriadi dalam penelitiannya menjabarkan tentang kemampuan guru dalam merancang tes. Peneliti akan memperkaya ketiga hasil penelitian tersebut dengan skripsi yang berjudul *Kemampuan Guru Dalam Merancang Tes Dan Nontes Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Di SD Muhammadiyah Dadapan, Sleman, Yogyakarta*. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang validitas dan reliabilitas tes yang dirancang oleh guru, kualitas tes yang dirancang oleh guru dan kemampuan guru dalam merancang tes dan nontes.

B. Kerangka Teoritik

Selain tinjauan pustaka mengenai hasil penelitian-penelitian sebelumnya peneliti juga mencantumkan landasan teori yang berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan nantinya akan dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Kemampuan Guru

a. Pengertian Guru

Guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Guru dalam arti profesi mempunyai tugas mengajar dan mendidik dalam konteks pendidikan (belajar mengajar). Guru adalah suatu profesi yang tugas utamanya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya (Muhson, 2004: 93-94).

b. Kemampuan Guru

Kemampuan dapat diartikan sebagai potensi seseorang yang apabila diperlukan akan dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan baik. Dalam mengembangkan potensi peserta didik seorang guru harus memiliki kemampuan yang profesional.

Menurut Samana, sebagaimana dikutip oleh Supriadi (2007: 110-111) mengemukakan bahwa kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- 1) Guru dituntut menguasai bahan ajar.
- 2) Guru mampu mengelola program belajar mengajar.
- 3) Guru mampu mengelola kelas.

- 4) Mampu memakai media dan sumber belajar, baik berupa alat bantu pelajaran yang sederhana maupun laboratorium dan perpustakaan.
- 5) Mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
- 6) Guru mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.
- 7) Guru mampu mengenal fungsi dan program bimbingan konseling di sekolah.
- 8) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah sebagai proses, meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan.
- 9) Penguasaan landasan-landasan kependidikan yang tampak dalam perannya sebagai pribadi dan pendidik dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar.
- 10) Guru mampu memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kesepuluh kemampuan tersebut dapat dikatakan merupakan indikator penting dalam proses belajar mengajar dan sekaligus merupakan syarat agar tercapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan mengevaluasi merupakan salah satu dari sepuluh kemampuan dasar profesional guru, maka kemampuan ini perlu dikembangkan dan dikuasai oleh guru. Dengan demikian kemampuan dan ketrampilan melakukan evaluasi merupakan kemampuan profesional yang harus dikuasai oleh setiap guru.

Guru yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan khusus guna mendukung dalam melakukan evaluasi, oleh karenanya kemampuan-kemampuan khusus yang harus dimiliki guru agar bisa membuat soal yang baik adalah : 1. Menguasai materi pelajaran yang diujikan, 2. Mampu

membahasakan gagasan, 3. Memahami karakteristik individu yang diuji, 4. Menguasai teknik penulisan soal. Seorang guru agar dapat membuat soal dengan baik harus menguasai materi pelajaran yang akan dibuat soalnya dan juga memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan soal agar soal yang dibuat tersebut dapat sesuai dengan materi dan tidak menyimpang dari garis besar pedoman pembuatan soal (Mardapi, 1997: 15).

Salah satu tugas penting yang harus diemban oleh guru dan menjadi bagian integral dari kurikulum adalah evaluasi. Dalam pemberian nilai-nilai bagi peserta didik, aktivitas evaluasi oleh guru menjadi paling penting di dalam sistem sekolah. Nilai-nilai itu merupakan mata rantai komunikasi antara para peserta didik, orang tua mereka dan para penentu kebijakan sekolah serta suatu upaya untuk memotivasi para peserta didik supaya belajar (Wahyudi, 2008: 60).

2. Tes

a. Pengertian Tes

Pengertian tes secara harfiah yaitu tes berasal dari bahasa Prancis Kuno: *testum* dengan arti: “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang bernilai tinggi). Dalam bahasa Inggris ditulis “*test*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian”, atau “percobaan” (Sudijono, 2013: 66). “Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan tes, yaitu istilah tes, testing, *tester*, dan *testee*, yang masing-masing memiliki pengertian yang berbeda. *Tes* adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan yang telah ditentukan; *testing* berarti saat pada waktu tes

dilaksanakan; *tester* artinya orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden; sedangkan *testee* adalah responden yang sedang mengerjakan tes” (Arikunto, 2005: 53).

Menurut Anne Anastasi, sebagaimana dikutip oleh Sudijono (2013: 66-67) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh *testee*, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*; nilai yang diperoleh dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lain atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. Dari definisi-definisi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang dapat digunakan secara meluas serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu dengan memberikan serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh *testee* dengan cara dan aturan yang telah ditentukan.

b. Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- 1) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat tercapai (Sudijono, 2013: 67).

c. Penggolongan Tes

Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan.

- 1) Penggolongan Tes Berdasarkan Fungsinya Sebagai Alat Pengukur Perkembangan atau Kemajuan Peserta Didik.

a) Tes Seleksi

Tes seleksi atau disebut juga dengan ujian masuk merupakan tes yang dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon peserta didik baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes. Materi tes seleksi terdiri atas butir-butir soal yang cukup sulit, sehingga hanya calon-calon yang tergolong memiliki kemampuan tinggi sajalah yang dimungkinkan dapat menjawab butir-butir soal tes dengan betul. Tes seleksi dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis, tes

perbuatan, dan dapat pula dilaksanakan dengan mengkombinasikan ketiga jenis tes tersebut secara serempak.

b) Tes Awal

Tes awal (*pre-test*) adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik. *Pre-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik. Isi atau materi tes awal pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan penting yang seharusnya sudah diketahui atau dikuasai oleh peserta didik sebelum pelajaran diberikan kepada mereka, dan tes awal dapat dilaksanakan baik secara lisan maupun tertulis.

c) Tes Akhir

Tes akhir disebut juga dengan *post-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik. Isi atau materi tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada para peserta didik, dan biasanya naskah tes akhir ini dibuat sama dengan naskah tes awal.

d) Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan tes yang dilaksanakan untuk menentukan kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Materi yang ditanyakan dalam tes diagnostik pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan tertentu

yang biasanya atau menurut pengalaman sulit dipahami peserta didik. Tes jenis ini dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis, perbuatan, atau kombinasi dari ketiganya.

e) Tes Formatif

Tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah “Ulangan Harian”. Tes formatif merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami pelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Tes formatif biasa dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan proses pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali suatu pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan.

Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan. Tujuan dari dilaksanakannya tes formatif itu adalah untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik dan sekaligus juga untuk memperbaiki proses pembelajaran.

f) Tes Sumatif

Tes sumatif disebut juga dengan ulangan umum atau ulangan akhir merupakan adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan suatu program pengajaran selesai diberikan. Hasil dari tes sumatif digunakan untuk mengisi rapor atau mengisi ijazah (STTB). Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis agar semua peserta didik memperoleh soal yang sama.

Butir-butir soal yang dikemukakan dalam tes sumatif ini pada umumnya lebih sulit daripada butir-butir soal tes formatif. Tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

- 2) Penggolongan Tes Berdasarkan Aspek Psikis yang Ingin Diungkap
 - a) Tes intelegensi (*intelligency test*), merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
 - b) Tes kemampuan (*aptitude test*), merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh seseorang.
 - c) Tes sikap (*attitude test*), merupakan salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.
 - d) Tes kepribadian (*personality test*), merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang bersifat lahiriah, seperti gaya berbicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain.
 - e) Tes hasil belajar, atau tes pencapaian (*achievement test*), merupakan tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

3) Penggolongan Lain-Lain

Ditilik dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Tes individual (*individual test*), merupakan tes dimana *tester* hanya berhadapan dengan satu orang *testee* saja
- b) Tes kelompok (*group test*), merupakan tes dimana *tester* berhadapan dengan lebih dari satu orang *testee*.

Ditilik dari segi waktu yang disediakan bagi *testee* untuk menyelesaikan tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) *Power test*, merupakan tes dimana waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi
- b) *Speed test*, merupakan tes dimana waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Ditilik dari segi bentuk responnya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) *Verbal test*, yaitu suatu tes yang menghendaki jawaban dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis
- b) *Nonverbal test*, yakni suatu tes yang menghendaki jawaban dari *testee* berupa tindakan atau tingkah laku

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawaban, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Tes tertulis, yaitu jenis tes yang butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan *testee* memberikan jawabannya juga secara tertulis
- b) Tes lisan, yaitu jenis tes yang butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan *testee* memberikan jawabannya juga secara lisan (Sudijono, 2013: 66-75).

d. Komponen-Komponen Tes

- 1) Buku tes, yakni lembaran atau buku yang memuat butir-butir soal yang harus dikerjakan oleh siswa.
- 2) Lembar jawaban tes, yakni lembaran yang disediakan oleh tester untuk *testee* mengerjakan tes.
- 3) Kunci jawaban tes berisi jawaban-jawaban yang dikehendaki.
- 4) Pedoman penilaian berisi tentang keterangan perincian tentang skor atau angka yang diberikan kepada siswa bagi soal-soal yang telah dikerjakan (Arikunto, 2005: 159).

e. Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Penyusunan Tes Hasil Belajar

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan instruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik yang diharapkan, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu.

- 1) Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Kejelasan mengenai pengukuran hasil belajar yang dikehendaki akan memudahkan bagi guru dalam menyusun butir-butir soal tes hasil belajar.
 - 2) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengajaran.
 - 3) Bentuk tes yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri.
 - 4) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
 - 5) Tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes hasil belajar itu dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek yang sama, hasilnya selalu sama atau relatif sama. Dengan demikian tes hasil belajar itu hendaknya memiliki kejelasan hasil pengukuran yang tidak diragukan lagi.
 - 6) Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan peserta didik, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru itu sendiri (Sudijono, 2013: 97-99).
- f. Bentuk-Bentuk Tes Hasil Belajar Dan Teknik Penyusunannya

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi dua

macam, yaitu: tes hasil belajar bentuk uraian (selanjutnya disingkat dengan tes uraian), dan tes hasil belajar bentuk obyektif (selanjutnya disingkat dengan tes obyektif).

1) Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian

a) Pengertian Tes Uraian

Tes bentuk uraian merupakan jenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Soal-soal bentuk uraian biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal dalam waktu kira-kira 90 sampai dengan 120 menit, dengan menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, dan menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki (Arikunto, 2005: 162).

b) Penggolongan Tes Uraian

Sebagai salah satu jenis tes hasil belajar, tes uraian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: tes uraian bentuk bebas atau terbuka dan tes uraian bentuk terbatas atau tertutup. Pada tes uraian bentuk terbuka, jawaban yang dikehendaki muncul dari *testee* sepenuhnya diserahkan kepada *testee* itu sendiri, artinya, *testee* mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya dalam merumuskan, mengorganisasikan, dan menyajikan jawabannya dalam bentuk uraian. Adapun pada tes uraian bentuk terbatas, jawaban yang dikehendaki muncul dari *testee* adalah jawaban yang sifatnya sudah lebih terarah (dibatasi) (Sudijono, 2013: 100).

c) Ketepatan Penggunaan Tes Uraian

Tes hasil belajar bentuk uraian sebagai salah satu alat pengukur hasil belajar, tepat dipergunakan apabila pembuat soal (guru, dosen, panitia ujian, dan lain-lain) disamping ingin mengungkap daya ingat dan pemahaman *testee* terhadap materi pelajaran yang ditanyakan dalam tes, juga dikehendaki untuk mengungkap kemampuan *testee* dalam memahami berbagai macam konsep berikut aplikasinya. Kecuali itu, tes subyektif ini lebih tepat dipergunakan apabila jumlah *testee* terbatas (Sudijono, 2013: 101).

d) Segi-segi Kebaikan Dan Kelemahan Tes Uraian

(1) Kebaikan-kebaikan dari tes uraian

- (a) Mudah disiapkan dan disusun
- (b) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan
- (c) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus
- (d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri
- (e) Dapat diketahui sejauh mana peserta didik mendalami suatu masalah yang diujikan.

(2) Kelemahan-kelemahan tes uraian

- (a) Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan peserta didik yang betul-betul dikuasai

- (b) Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh bahan pelajaran yang akan diujikan karena jumlah soal terbatas
 - (c) Cara pemeriksaannya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif
 - (d) Pemeriksaannya lebih sulit karena membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai
 - (e) Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan oleh orang lain (Arikunto, 2005: 163).
- e) Petunjuk Operasional Dalam Penyusunan Tes Uraian
- (1) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian sejauh mungkin harus dapat diusahakan agar butir-butir soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran yang telah diajarkan, atau telah diperintahkan kepada *testee* untuk mempelajarinya.
 - (2) Untuk menghindari timbulnya perbuatan curang oleh *testee*, hendaknya diusahakan agar susunan kalimat soal dibuat berlainan dengan susunan kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran atau bahan lain yang diminta untuk mempelajarinya.
 - (3) Sesaat setelah butir-butir soal tes uraian dibuat, hendaknya segera menyusun dan merumuskan secara tegas bagaimana atau seperti apakah seharusnya jawaban yang benar dan tepat seperti yang dikehendaki oleh butir soal yang bersangkutan
 - (4) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian hendaknya diusahakan agar pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah jangan dibuat seragam, melainkan dibuat bervariasi.

- (5) Kalimat soal hendaknya disusun secara ringkas, padat, dan jelas, sehingga dapat dipahami oleh *testee* dan tidak menimbulkan keraguan atau kebingungan kepada mereka.
- (6) Suatu hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh *testee* ialah agar dalam menyusun butir-butir soal uraian, sebelum sampai pada butir-butir soal yang harus dijawab, hendaknya dikemukakan pedoman tentang cara mengerjakan atau menjawab (Sudijono, 2013: 104-106).

2) Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif (*Objective Test*)

a) Pengertian Tes Obyektif

Tes obyektif (*objective test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing item, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan (Sudijono, 2013: 106).

b) Penggolongan Tes Obyektif

(1) Tes Obyektif Bentuk Benar-Salah (*True-False Test*)

Tes obyektif bentuk *true-false* merupakan salah satu bentuk tes obyektif dimana butir-butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar itu berupa kalimat atau pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban: benar-salah, dan *testee* diminta menentukan

pendapatnya mengenai pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara seperti yang ditentukan dalam petunjuk cara mengerjakan soal.

Tes obyektif bentuk *true-false* memiliki keunggulan, di antara adalah:

- (a) Pembuatannya mudah.
- (b) Dapat digunakan berulang kali.
- (c) Dapat mencakup bahan pelajaran yang luas.
- (d) Tidak terlalu banyak memakan lembaran kertas.
- (e) Bagi *testee* cara mengerjakannya mudah.
- (f) Bagi *tester* cara mengkoreksinya juga mudah.

Adapun kelemahan-kelemahan dari tes obyektif bentuk *true-false* antara lain:

- (a) Tes obyektif bentuk *true-false* membuka peluang bagi *testee* untuk berspekulasi dalam memberikan jawaban.
- (b) Sifatnya sangat terbatas, dalam arti tes tersebut hanya dapat mengungkap daya ingat dan pengenalan kembali saja. Jadi sifatnya hanya hafalan.
- (c) Pada umumnya tes obyektif jenis ini reliabilitasnya rendah, kecuali apabila butir-butir soalnya dibuat dalam jumlah yang banyak sekali.
- (d) Dapat terjai bahwa butir-butir soal tes obyektif jenis ini tidak dapat dijawab dengan dua kemungkinan saja, yaitu benar dan salah.

Contoh:

B – S : Tes obyektif lebih baik daripada tes subyektif.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun butir-butir soal tes obyektif bentuk *true-false*, yaitu:

- (a) Seyogyanya tulislah huruf B – S di depan masing-masing pernyataan dan jangan di belakangnya.
- (b) Jumlah butir soal hendaklah berkisar antara 10 sampai dengan 20 butir.
- (c) Jumlah butir soal antara jawaban benar (B) dan salah (S) sebaiknya seimbang.
- (d) Urutan soal-soal yang jawabannya benar (B) dan yang jawabannya salah (S) hendaknya jangan dibuat ajeg, buatlah berselang-seling sehingga dapat mencegah timbulnya permainan spekulasi di kalangan *testee*.
- (e) Hindarilah susunan kalimat yang persis seperti yang terdapat dalam buku (bahan ujian). Ubah dan olahlah sedemikian rupa sehingga sekalipun isinya sama tetapi kalimatnya telah dimodifikasi.

(2) Tes Obyektif Bentuk *Matching*

Tes obyektif bentuk *matching* merupakan salah satu bentuk tes obyektif yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Tes terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban.
- (b) Tugas *testee* adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban yang telah tersedia, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

Tes obyektif bentuk *matching* ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya ialah:

- (a) Pembuatannya mudah.
- (b) Dapat dinilai dengan mudah, cepat, dan obyektif.
- (c) Apabila tes jenis ini dibuat dengan baik, maka faktor menebak praktis dapat dihilangkan.
- (d) Tes jenis ini sangat berguna untuk menilai berbagai hal, misalnya:
 - Antara problem dan penyelesaiannya
 - Antara teori dan penemunya
 - Antara sebab dan akibatnya
 - Antara singkatan dan kata-kata lengkapnya
 - Antara istilah dan definisinya

Adapun kelemahan yang dimiliki oleh tes obyektif bentuk *matching* antara lain:

- (a) *Matching* tes cenderung lebih banyak mengungkap aspek hafalan atau daya ingat saja.
- (b) Karena mudah disusun, maka tes jenis ini sering kali dijadikan “pelarian” bagi pengajar, yaitu dipergunakan kalau pengajar tidak sempat lagi untuk membuat tes bentuk lain.
- (c) Karena jawaban yang pendek-pendek, maka tes jenis ini kurang baik untuk mengevaluasi pengertian dan kemampuan membuat tafsiran (interpretasi).

- (d) Tanpa disengaja, dalam tes jenis ini sering masuk hal-hal yang sebenarnya kurang perlu untuk diujikan.

Langkah-langkah dalam menyusun butir-butir tes obyektif bentuk *matching*, antara lain:

- (a) Sekalipun tidak ada hukum, rumus atau ketentuan yang pasti, namun hendaknya butir-butir item yang dituangkan dalam bentuk *matching* tes ini jumlahnya tidak kurang dari 10 dan jangan lebih dari 15 butir.
- (b) Hendaknya diatur sedemikian rupa agar antara kelompok soal maupun kelompok jawaban berada pada satu halaman kertas.
- (c) Sekalipun kadang-kadang sulit dilaksanakan, usahakanlah agar petunjuk tentang cara mengerjakan soal dibuat seringkis dan setegas mungkin.

(3) Tes Obyektif Bentuk *Fill In*

Tes obyektif bentuk *fill in* merupakan salah satu jenis tes yang biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa diantaranya dikosongkan (tidak dinyatakan), sedangkan tugas *testee* adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.

Tes obyektif bentuk *fill in* ini memiliki segi-segi kebaikan dan kelemahan. Di antara kebaikan-kebaikan yang dimilikinya adalah:

- (a) Dengan menggunakan tes obyektif bentuk *fill in* maka masalah yang diujikan tertuang secara keseluruhan dalam konteksnya.

- (b) Butir-butir item tes obyektif bentuk *fill in*, berguna sekali untuk mengungkap pengetahuan *testee* secara bulat atau utuh mengenai suatu hal atau suatu bidang.
- (c) Cara penyusunan itemnya mudah.

Kelemahan yang dimiliki oleh tes obyektif bentuk *fill in* adalah:

- (a) Tes obyektif bentuk *fill in* ini cenderung lebih banyak mengungkap aspek pengetahuan atau pengenalan saja.
- (b) Karena tes tertuang dalam bentuk rangkaian cerita, maka tes obyektif bentuk *fill in* ini banyak memerlukan kertas.
- (c) Tes obyektif bentuk *fill in* sifatnya kurang komprehensif, sebab hanya dapat mengungkap sebagian saja dari bahan yang seharusnya ditekankan.
- (d) Terbuka peluang bagi *testee* untuk bermain tebak terka.

Langkah-langkah dalam menyusun tes obyektif bentuk *fill in* antara lain:

- (a) Agar tes ini dapat digunakan secara efektif, sebaiknya jawaban yang harus diisikan ditulis pada lembar jawaban atau pada tempat yang terpisah. Jadi seyogyanya jawaban yang diberikan *testee* tidak ditulis pada titik-titik yang sudah tersedia.
- (b) Ungkapan cerita yang dijadikan bahan tes hendaknya disusun secara ringkas dan padat, demi menghemat tempat atau kertas serta waktu penyusunannya.

- (c) Sejauh mungkin diusahakan agar butir-butir item yang diajukan dalam tes obyektif bentuk *fill in* ini adalah butir-butir item yang selain mengungkap pengetahuan atau pengenalan juga dapat mengungkap taraf kompetensi lain yang sifatnya lebih mendalam.
- (d) Apabila jenis mata pelajaran yang akan diteskan itu memungkinkan, penyajian soal juga dapat dituangkan dalam bentuk gambar, peta dan sebagainya, sehingga kalimat cerita dapat disingkat.

(4) Tes Obyektif Bentuk *Completion*

Tes obyektif bentuk *completion* atau sering dikenal dengan istilah tes melengkapi atau menyempurnakan, yaitu salah satu jenis tes obyektif yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Tes tersebut terdiri atas susunan kalimat yang bagian-bagiannya sudah dihilangkan.
- (b) Bagian-bagian yang dihilangkan itu diganti dengan titik-titik (...).
- (c) Titik-titik itu harus diisi atau dilengkapi atau disempurnakan oleh *testee*

Segi-segi kebaikan yang dimiliki oleh tes obyektif bentuk *completion* adalah:

- (a) Tes model ini sangat mudah dalam penyusunannya.
- (b) Jika dibandingkan dengan tes obyektif bentuk *fill in*, tes ini lebih menghemat kertas.

(c) Karena bahan yang disajikan dalam tes ini cukup banyak dan beragam, maka persyaratan komprehensif dapat dipenuhi oleh tes model ini.

(d) Sehubungan dengan yang disebutkan pada butir (c) maka tes ini dapat digunakan untuk mengukur berbagai taraf kompetensi dan tidak sekedar mengungkap taraf pengenalan atau hafalan saja.

Kelemahan dari tes jenis ini adalah:

(a) Pada umumnya *tester* lebih cenderung menggunakan tes model ini untuk mengungkap daya ingat atau aspek hafalan saja.

(b) Dapat terjadi bahwa butir-butir item dari tes model ini kurang relevan untuk diujikan.

(c) Karena pembuatannya mudah, maka *tester* sering menjadi kurang berhati-hati dalam menyusun kalimat-kalimat soalnya.

Mengenai pedoman penyusunan butir-butir soal tes obyektif bentuk *completion* ini pada dasarnya sama dengan tes obyektif bentuk *fill in*.

(5) Tes Obyektif Bentuk *Multiple Choice Item*

Tes obyektif bentuk *multiple choice item* merupakan salah satu bentuk tes obyektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan. Tes obyektif bentuk *multiple choice item* terdiri dari dua bagian, yaitu:

- (a) Item atau soal yang dapat berbentuk pertanyaan atau dapat pula berbentuk pernyataan.
- (b) *Option* atau alternatif, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipilih oleh *testee*. *Option* atau alternatif ini terdiri atas dua bagian, yaitu:
- Satu jawaban benar, yang biasa disebut kunci jawaban
 - Beberapa pengecoh atau distraktor, yang jumlahnya berkisar antara dua sampai lima buah.

Tes obyektif bentuk *multiple choice item* dapat dibedakan menjadi sembilan model, yaitu:

- (a) Model melengkapi lima pilihan
- (b) Model asosiasi dengan lima atau empat pilihan
- (c) Model melengkapi berganda
- (d) Model analisis hubungan antarhal
- (e) Model analisis kasus
- (f) Model hal kecuali
- (g) Model hubungan dinamik
- (h) Model pemakaian diagram, grafik, peta atau gambar (Sudijono, 2013: 107-119).

c) Ketepatan Penggunaan Tes Obyektif

Tes hasil belajar bentuk obyektif sebagai salah satu jenis tes hasil belajar, tepat digunakan apabila *tester* berhadapan dengan kenyataan-kenyataan seperti disebutkan berikut ini:

- (1) Peserta tes jumlahnya cukup banyak

- (2) Penyusun tes (*tester*) telah memiliki kemampuan dan bekal pengalaman yang luas dalam menyusun butir-butir soal tes obyektif.
- (3) Penyusun tes memiliki waktu yang cukup longgar dalam mempersiapkan penyusunan butir-butir soal tes obyektif.
- (4) Penyusun tes merencanakan, bahwa butir-butir soal tes obyektif itu tidak hanya akan dipergunakan dalam satu kali tes, melainkan akan dipergunakan lagi pada kesempatan tes-tes hasil belajar yang akan datang.
- (5) Penyusun tes memiliki keyakinan penuh bahwa dengan menggunakan butir-butir soal tes obyektif yang disusunnya itu, akan dapat dilakukan penganalisisan dalam rangka mengetahui kualitas butir-butir itemnya, misalnya dari segi derajat kesukarannya, daya pembedanya, dan lain-lain.
- (7) Penyusun tes berkeyakinan bahwa dengan mengeluarkan butir-butir tes obyektif, maka prinsip obyektifitas akan lebih mungkin untuk diwujudkan ketimbang menggunakan butir-butir soal tes subyektif (Sudijono, 2013: 131-132).

d) Segi-Segi Kebaikan Dan Kelemahan Tes Obyektif

Di antara keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh tes obyektif ialah, bahwa:

- (1) Lebih representatif mewakili isi bahan yang diujikan, lebih obyektif, dapat dihindari unsur-unsur subyektif baik dari segi peserta didik maupun dari segi guru yang mengoreksi

- (2) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi
- (3) Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain
- (4) Dalam pemeriksaan tidak ada unsur subyektif yang mempengaruhi.

Adapun segi-segi kelemahan dari tes obyektif antara lain adalah:

- (1) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes uraian karena soalnya dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain
 - (2) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
 - (3) Kerjasama antar peserta didik pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka (Arikunto, 2005: 165).
- e) Petunjuk Operasional Penyusunan Tes Obyektif
- (1) Untuk dapat menyusun butir-butir soal tes obyektif yang bermutu tinggi, pembuat soal tes harus membiasakan diri dan sering berlatih, sehingga dari waktu ke waktu ia akan dapat merancang dan menyusun butir-butir soal tes obyektif dengan lebih baik dan lebih sempurna.
 - (2) Setelah tes obyektif selesai dipergunakan, hendaknya dilakukan penganalisisan item, dengan tujuan dapat mengidentifikasi butir-butir item mana yang sudah termasuk dalam kategori “baik” dan butir-butir mana yang masih termasuk dalam kategori “kurang baik” dan “tidak baik”.
 - (3) Agar tes obyektif dapat mengungkap aspek ingatan dan aspek-aspek berfikir yang lebih dalam, maka dalam merancang dan

menyusun butir-butir item tes obyektif hendaknya *tester* menggunakan alat bantu berupa kisi-kisi soal.

- (4) Dalam menyusun kalimat soal-soal tes obyektif, bahasa atau istilah-istilah yang dipergunakan hendaknya cukup sederhana, ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh *testee*.
- (5) Untuk mencegah terjadinya silang pendapat atau perdebatan antara *testee* dan *tester*, dalam menyusun butir-butir soal tes obyektif hendaknya diusahakan sungguh-sungguh agar tidak ada butir-butir yang dapat menghasilkan penafsiran ganda atau kerancuan dalam pemberian jawabannya.
- (6) Cara memenggal atau memutus kalimat, membutuhkan tanda-tanda baca seperti titik, koma, dan sebagainya, penulisan tanda-tanda aljabar seperti kuadrat, akar, dan sebagainya, hendaknya ditulis secara benar, usahakan agar tidak terjadi kesalahan ketik atau kesalahan cetak, sehingga tidak mengganggu konsentrasi *testee* dalam memberikan jawaban soal.
- (7) Hendaknya diberi pedoman atau petunjuknya secara jelas dan tegas, sehingga *testee* dapat bekerja sesuai dengan petunjuk atau perintah yang telah ditentukan dalam petunjuk umum atau petunjuk khusus yang dicantumkan dalam lembar soal tes (Sudijono, 2013: 136).

f) Langkah pengembangan tes

- (1) Menyusun spesifikasi tes, meliputi:
 - menentukan tujuan tes,
 - menyusun kisi-kisi tes,

- memilih bentuk tes,
- menentukan panjang tes

- (2) Menulis soal tes
- (3) Menelaah soal tes
- (4) Melakukan ujicoba tes
- (5) Menganalisis butir soal
- (6) Memperbaiki tes
- (7) Merakit tes
- (8) Melaksanakan tes
- (9) Menafsirkan hasil tes (Mardapi, 2008: 88)

3. Nontes

Teknik tes bukanlah satu-satunya teknik yang digunakan untuk melakukan evaluasi, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan yaitu teknik nontes. Dengan teknik nontes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik nontes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah ketrampilan (*psychomotoric domain*), sedangkan teknik tes sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini, lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikirnya (*cognitive domain*) (Sudijono, 2013: 76).

Yang tergolong teknik nontes adalah :

a. Skala bertingkat

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Kita dapat menilai segala sesuatu dengan skala, dengan maksud agar pencatatannya dapat objektif maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disajikan dalam bentuk skala.

b. Angket

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Angket dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya:

1) Ditinjau dari segi siapa yang menjawab

a) Angket langsung

Angket dikatakan langsung jika angket tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya.

b) Angket tidak langsung

Angket yang dikirimkan dan diisi oleh orang yang bukan dimintai keterangan. Angket tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bawahan, anak, saudara, tetangga, dan sebagainya.

2) Ditinjau dari segi cara menjawab

a) Angket tertutup

Angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberikan tanda pada jawaban yang dipilih.

b) Angket terbuka

Angket yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya (Arikunto, 2005: 27-29).

c. Daftar cocok (*check list*)

Yang dimaksud dengan daftar cocok atau *check list* adalah deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.

d. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi.
- 2) Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu. Jadi dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanya (Arikunto, 2005: 30).

e. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Ada 3 macam observasi, diantaranya:

- 1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat tetapi dalam hal ini pengamat mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.
- 2) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya.
- 3) Observasi eksperimental, yaitu observasi yang dapat terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi langsung dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi ini dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

f. Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari objek yang dinilai (Arikunto, 2005: 31).

g. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja adalah penialaian dengan berbagai tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta ketrampilan di dalam berbagai macam konteks. (Majid, 2005: 200)

h. Langkah dalam menyusun nontes

- 1) Menentukan spesifikasi instrumen, meliputi:
 - a) Menentukan tujuan pengukuran
 - b) Menyusun kisi-kisi instrumen
 - c) Memilih bentuk dan format instrumen

- d) Menentukan panjang instrumen
- 2) Menulis instrumen
- 3) Menentukan skala instrumen
- 4) Menentukan sistem penskoran
- 5) Menelaah instrumen
- 6) Melakukan ujicoba
- 7) Menganalisis instrumen
- 8) Merakit instrumen
- 9) Melaksanakan pengukuran
- 10) Menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2008: 108)

4. Kemuhammadiyah

Mata pelajaran Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang penting bagi sekolah atau madrasah maupun perguruan tinggi Muhammadiyah. Sebagai peserta didik di sekolah atau madrasah maupun perguruan tinggi Muhammadiyah, kita tentu harus mengenal dan memahami bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Maka mata pelajaran Kemuhammadiyah memiliki peran yang sangat penting guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang direncanakan.

Mata pelajaran Kemuhammadiyah sangat penting untuk kemajuan peserta didik sehingga peserta didik memiliki kualitas akhlak atau karakter yang mulia, memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dan juga terampil berkarya untuk berdaya saing tinggi. Karena pada zaman modernisasi sekarang ini peserta didik cenderung bebas dalam bergaul dan menyalahgunakan perkembangan teknologi sehingga peserta didikpun harus bisa kita didik agar dapat

memanfaatkan perkembangan zaman sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam usahanya menegakkan ajaran Islam, Muhammadiyah telah mengalami berbagai macam hambatan dan tantangan.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang tidak lain karena diilhami, dimotivasi, dan disemangati oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian mata pelajaran Kemuhammadiyah disampaikan semata-mata hanya untuk mewujudkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Disampaikannya mata pelajaran Kemuhammadiyah di sekolah atau madrasah maupun perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan suatu bentuk usaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujudnya yang nyata, dapat dihayati, dirasakan, dan dinikmati oleh umat sebagai *Rahmatan Lil'alamin*.

5. Kemampuan Guru Dalam Merancang Tes dan Nontes Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah

Mengevaluasi merupakan bagian integral dari kurikulum dan diakui sebagai salah satu tugas guru yang paling penting. Oleh karenanya kemampuan guru dalam hal mengevaluasi hasil belajar menjadi hal penting yang harus dikuasai seorang guru profesional. Agar dapat membuat soal dengan baik seorang guru harus menguasai materi pelajaran yang akan dibuat soalnya dan juga memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan soal agar soal yang dibuat tersebut dapat sesuai dengan materi dan tidak menyimpang dari garis besar pedoman pembuatan soal.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil salah satu mata pelajaran saja, yaitu Kemuhammadiyah yang menjadi salah satu mata pelajaran pokok yang harus ada atau disampaikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Oleh karenanya, kemampuan guru dalam menyusun evaluasi dengan teknik nontes

maupun menyusun butir-butir soal tes hasil belajar, baik dalam bentuk uraian maupun bentuk pilihan ganda harus sesuai dengan pedoman pembuatan soal agar soal tes tersebut dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam segala aspek, tidak hanya terbatas pada aspek ingatan saja. Selain itu, keberhasilan mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik.

Informasi ini diperoleh dari proses evaluasi. Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja lembaga, dan tujuan ini bisa dicapai bila ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar peserta didik, dan bila dianalisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan belajar peserta didik, yaitu konsep-konsep yang belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik.

Dari hasil evaluasi ini juga dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat digunakan pendidik untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Pendidik yang baik mampu mengajar peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan.